

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGAJAR MUDA DI SEKOLAH BUDAYA ADHIKARI

Nyimas Sri Rahayu^{1)*}, Syanthia Wingy², Aulia Nur Hasanah³

^{1) 2) 3)} Ilmu Komunikasi, Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Bandung, Indonesia

*Corresponding Email: nyimassriahayu26@gmail.com

ABSTRAK

Komunikasi Interpersonal Pengajar Muda di Sekolah Budaya Adhikari dalam kategori berkomunikasi dengan para pengajar muda dan peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pengajar muda membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan adaptif, serta bagaimana nilai-nilai empati dan kesadaran budaya memengaruhi proses pembelajaran. Metode yang dilakukan penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini bahwa komunikasi interpersonal yang digunakan berbasis empat pilar yaitu surti (empati), harti (pemahaman), bukti dan bakti (kebersamaan). Selain itu komunikasi interpersonal yang dilakukan juga berupa verbal maupun non-verbal, bentuk verbal adalah materi-materi pengajaran dan cara pengajar untuk bisa berkomunikasi lebih dalam untuk para pengajar lain ataupun peserta didik. Khusus untuk komunikasi interpersonal non-verbal pada peserta didik yaitu Pendidikan karakter dengan mengangkat nilai-nilai budaya sunda. Dari penelitian ini hal yang paling penting adalah bagaimana pengajar bukan hanya menerapkan komunikasi interpersonal tetapi juga harus bisa memahami kalimat-kalimat yang digunakan mengingat latar belakang dari peserta didik cukup berbeda antara orang kota dan orang desa.

Kata Kunci: Pengajar muda, komunikasi interpersonal, peserta didik, Pendidikan karakter.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini selaras dengan pernyataan Ki Hadjar Dewantara (dalam Marwah et al., 2018) bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Di Indonesia dikenal dengan keragaman budaya, bahasa, dan adat istiadat. Dalam proses pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana dalam mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media penting yang bertujuan untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam kehidupan sosial. Menurut Karwati & Priansa (dalam Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023) menjelaskan bahwa pengajar merupakan fasilitator utama pada jenjang sekolah yang bertugas dalam menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi siswa agar menjadi bagian dari masyarakat yang beretika.

Sekolah Budaya Adhikari merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengusung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Sekolah ini berupaya untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan akademis, tetapi juga melestarikan kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat setempat. Menurut Punaji Setyosari (dalam Izzatunissa, 2024), pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada kuantitas waktu yang dihabiskan, tetapi juga erat kaitannya dengan kualitas interaksi dan proses pembelajaran yang dapat membentuk hasil belajar yang berkualitas. Dalam konteks ini, pengajar dituntut untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran.

Penelitian tentang komunikasi interpersonal pengajar muda di sekolah berbasis budaya seperti Sekolah Budaya Adhikari masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian pendidikan lebih fokus pada aspek kurikulum, metode pengajaran, atau teknologi pendidikan, sementara aspek komunikasi interpersonal yang mendasar justru kurang mendapat perhatian. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pengajar muda membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan adaptif, serta bagaimana nilai-nilai empati dan kesadaran budaya memengaruhi proses pembelajaran.

Oleh karena itu, praktik komunikasi interpersonal dalam proses pembelajaran yang berbasis budaya mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kesadaran budaya. Komunikasi yang humanis dan adaptif sangat penting bagi pengajar muda yang berkontribusi pada pendidikan di lingkungan multikultural dan berbasis komunitas.

Penelitian ini diharapkan menjadi langkah awal untuk memperkuat pendekatan komunikasi interpersonal dalam pendidikan yang inklusif, bermakna, dan berkelanjutan di Indonesia.

B. LANDASAN TEORI

Teori mengenai komunikasi interpersonal sangat beragam yang memberikan wawasan luas untuk memahami pengertian dari komunikasi interpersonal. Menurut De Vito (dalam Suci Ramadhani et al., 2025), menjelaskan komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk saling memahami dan membangun suatu hubungan. Hal ini sangat penting dalam pendidikan, di mana hubungan guru-siswa yang baik dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

Adapun pengertian yang lain menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar individu secara tatap muka yang setiap individu menangkap reaksi orang lain secara verbal atau pun nonverbal (Mulyana, 2022). Hal ini menjelaskan bahwa kegiatan di Sekolah Budaya Adhikari melibatkan interaksi antara pengajar dan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bukan hanya komunikasi secara verbal melainkan nonverbal juga.

Sekolah Budaya Adhikari merupakan sekolah yang berbasis budaya. Tubbs dan Moss (dalam Sihabudin Ahmad, 2013) menjelaskan komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik maupun perbedaan sosioekonomi). Adapun pendapat Young Yung Kim (dalam Suranto, 2010) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung. Hal tersebut erat kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Budaya Adhikari yang dalam prosesnya mengedepankan nilai-nilai budaya.

C. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap dan menganalisis bagaimana pengajar muda membangun komunikasi interpersonal yang efektif dan adaptif, serta bagaimana nilai-nilai empati dan kesadaran budaya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan 3 informan sebagai pengajar muda di Sekolah Budaya

Adhikari, masing-masing informan memiliki jabatan yang berbeda-beda.

Tabel 1. Informan Penelitian

Subjek Penelitian	Latar Belakang
Informan 1	Informan 1 bertugas pada bagian sarana dan prasarana. Bergabung sebagai pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari dari tahun 2023 sampai dengan sekarang.
Informan 2	Memulai sebagai pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari sejak 2024 sampai sekarang. Dalam struktur organisasi, informan 2 menjabat pada bagian HRD.
Informan 3	Di Sekolah Budaya Adhikari, informan 3 bertugas di bagian media, khususnya platform YouTube. Sejak tahun 2024 sampai sekarang menjadi pengajar muda.

Sumber: Penulis, 2025

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Pengumpulan data periode tertentu dengan 3 tahapan analisis data Model Miles and Huberman, yaitu: reduksi data, penyajian data dan verifikasi (Sugiyono, 2014). Reduksi data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, observasi partisipatif dan analisis dokumen. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian, serta menghindari bias dari satu sumber data tunggal (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan melakukan wawancara secara langsung pada 20 Oktober 2025, peneliti dapat menjelaskan bahwa Sekolah Budaya Adhikari merupakan sebuah komunitas pendidikan dan sosial nonformal yang berdiri pada masa pandemi COVID-19 sekitar tahun 2020–2022 di Kota Bandung. Sekolah Budaya Adhikari didirikan oleh Dimas Pandawa bersama para relawan muda sekitar 20 orang sebagai bentuk keresahan terhadap kondisi stagnasi sosial dan pendidikan akibat pembatasan aktivitas masyarakat. Pendidikan di Sekolah Budaya Adhikari berorientasi pada pembentukan karakter dan kepedulian sosial, bukan semata pada pencapaian akademik.

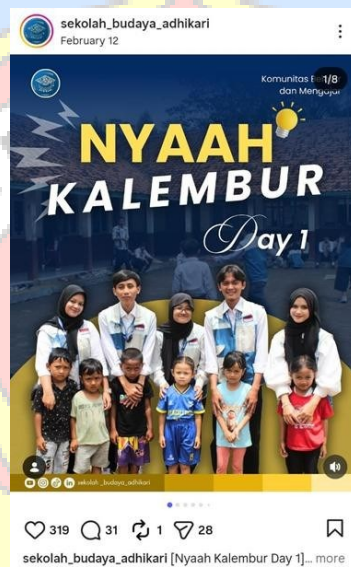
Program unggulan yang menarik di Sekolah Budaya Adhikari ini, yaitu “Nyaah ka Lembur”, ini menjadi media implementasi nilai-nilai pendidikan dan budaya. Istilah “Nyaah ka Lembur,” yang dalam bahasa Sunda berarti “cinta terhadap kampung halaman” menggambarkan semangat pengabdian dan kedekatan emosional dengan masyarakat. Program ini dilakukan selama 1 minggu. Informasi ini didapat dari informan 1 yang menjadi pengajar muda,

“Sekolah Budaya Adhikari mempunyai program unggulan namanya “Nyaah Ka Lembur”, dilaksanakan pada setiap batch selama 1 minggu di desa-desa, seperti Ciwidey, Lembang, Pangalengan dan beberapa

daerah lain di Jawa Barat.”

Selain program unggulan “Nyaah Ka Lembur”, ada program lain yang ada di Sekolah Budaya Adhikari yakni “Ngabuburit”. Menurut informan 2, mengatakan bahwa:

“Kita punya program yang istilahnya “Nyaah Ka Lembur”, jadi program ini berjalan selama 6 bulan setiap sesinya jadi total sekarang ada 24 desa yang sudah dikunjungi di daerah pinggiran kota Bandung. Program keduanya “ngabuburit” nah program ini biasanya ngajak kaum dhuafa dan anak yatim untuk ke tempat wisata atau apa pun yang bisa dijadikan bahan edukasi. Contoh: kebun binatang atau taman hutan (tahura).”



Gambar 1: Program “Nyaah Ka Lembur” (Sumber: Instagram @sekolah_budaya_adhikari)

Di Sekolah Budaya Adhikari diterapkan nilai-nilai dasar dalam proses pembelajaran, yakni “Empat Pilar”, yaitu *Surti* (empati), *Harti* (pemahaman), *Bukti* (konsistensi tindakan), dan *Bakti* (kebersamaan). Nilai-nilai ini bukan sekadar *tagline* organisasi, tetapi menjadi pedoman dalam interaksi sehari-hari. Empat pilar ini dapat dijelaskan sebagai berikut, *Surti* mendorong pengajar untuk peka terhadap kondisi emosional siswa. Menurut Carkhuff (dalam Fauzi et al., 2020) empati sebagai kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain. Hal ini selaras bahwa pengajar harus mampu merasakan dan berempati terhadap kenyataan hidup yang dialami siswa, seperti berjalan jauh ke sekolah atau kondisi keluarga mereka. Selanjutnya,

Harti menuntun mereka untuk memahami latar belakang sosial anak-anak sebelum mengajar. Memahami karakteristik peserta didik mempermudah penyusunan perangkat pembelajaran dan menciptakan proses belajar efektif dan bermakna (St. Hajar

& Nanning, 2023). Dimana para pengajar mampu memahami kondisi kelas, perilaku siswa, dan lingkungan sebelum menentukan metode pembelajaran. Sedangkan, *Bukti* mengajak para pengajar menunjukkan komitmen nyata melalui tindakan konsisten, menunjukkan kesiapan dan dalam pelaksanaan sesuai dengan rencana. Menurut Mulyasa (dalam Dunggio, 2023) menjelaskan, komitmen pengajar sebagai kesediaan dan tanggung jawab pengajar dalam melaksanakan tugas dan kewajiban profesionalnya secara penuh, termasuk kesungguhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, membantu perkembangan siswa, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Pilar yang terakhir yakni, *Bakti* memperkuat solidaritas agar tidak ada pengajar yang merasa sendirian. Konsep solidaritas organik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (Bernice et al., 2025), menekankan pentingnya spesialisasi peran dan ketergantungan fungsional antar individu dalam membentuk integrasi sosial.

Sekolah Budaya Adhikari menerapkan cara yang dilakukan untuk bisa melakukan interaksi satu sama lain dengan adanya kegiatan penyambutan secara *offline* maupun *online*. Pada kegiatan ini dibuat kelompok yang terdiri dari beberapa pengajar campuran antar divisi. Hal ini sangat berguna agar para pengajar muda bisa lebih berkomunikasi dengan seluruh pengajar dalam organisasi ini dan tidak hanya pada satu divisi saja. Dikarenakan para anggota dari organisasi ini merupakan kalangan gen-z dan milenial, maka mereka harus mampu memahami mengenai cara berkomunikasi khususnya komunikasi interpersonal karena mereka akan melakukan negosiasi, menangani dan mengendalikan situasi dalam organisasi tersebut (Iswadi, 2022).

Kegiatan rapat rutin sangat membantu terwujudnya pola komunikasi interpersonal, yaitu dijelaskan dengan ciri efektivitas komunikasi interpersonal lainnya adanya dukungan, rasa positif dan kesetaraan (Wiryanto, 2004). Dengan saling berkomunikasi saat kegiatan rapat para pengajar muda akan merasa mendapatkan dukungan satu sama lain sehingga timbul semangat yang positif dengan kesetaraan bahwa visi dan misi yang dijalankan oleh para pengajar memiliki pemahaman yang sama yang bertujuan untuk berperan aktif dalam kegiatan di Sekolah Budaya Adhikari.

Sehingga mengikuti komunitas ini bukan hanya sekedar mengajar saja tetapi pengajar juga turut belajar. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara berkesinambungan akan membentuk suatu pola interaksi yang terintegrasi dengan proses dan komponen komunikasi lainnya. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai bentuk atau struktur hubungan antara dua orang atau lebih dalam kegiatan mengirim dan menerima pesan secara efektif, sehingga makna pesan dapat dimengerti dengan jelas. Pada dasarnya, komunikasi interpersonal memiliki pola yang menggambarkan hubungan timbal balik antara komunikator dan komunikan (Kurniadini, 2025).

Komunikasi interpersonal mempunyai tahapan dalam pengembangan hubungan komunikasinya, tahapan yang dilakukan mulai dari: kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan dan pemutusan (Roem & Sarmiati, 2019). Di Sekolah Budaya Adhikari juga melibatkan fenomena adanya tahapan pemutusan yang pada akhirnya para pengajar keluar dari organisasi setelah mengikuti 1 periode yaitu 6 bulan berpartisipasi di Sekolah Budaya Adhikari. Hal ini dipicu berbagai hal, mulai dari tidak terjalinnya komunikasi yang baik, hanya mencari pengalaman dan karena kesibukan masing-masing. Sehingga pengajar yang pada awalnya dapat berkomunikasi secara intens dengan pengajar lainnya, pada akhirnya komunikasi pun kurang terjalin lagi apabila pengajar sudah keluar dari komunitas tersebut. Komunikasi interpersonal terjadinya negosiasi makna, dimana masing-masing individu berusaha memahami maksud dan perasaan pihak lain melalui interaksi yang berlangsung secara langsung dan intens (Mulyana, 2022). Hal ini terlihat dari bagaimana para pengajar mencoba memahami situasi dan kondisi dari masing-masing peserta didik

agar tujuan pembelajaran dan kegiatan dari sekolah budaya Adhikari bisa terlaksana dengan baik. Selama proses komunikasi interpersonal berlangsung saat kegiatan banyak juga efek yang dirasakan salah satunya perubahan perilaku dari peserta didik. Dalam konteks komunikasi interpersonal, pengajar memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dapat membangun hubungan yang kuat dengan peserta didik dan menciptakan iklim belajar yang cukup positif (Yeni & Susanti, 2023).

Pada penelitian ini, komunikasi dapat terjalin dengan efektif apabila pesan disampaikan oleh komunikator dapat dipahami dengan baik oleh komunikan. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat bergerak dari yang bersifat sangat efektif sampai dengan yang sangat tidak efektif (Devito, 1995). Hal ini merupakan hambatan yang terjadi dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, komunikasi disebut efektif apabila menimbulkan efek tertentu pada komunikan, baik dari segi kognitif, afektif, dan konatif (Effendy, 2006). Dapat dijelaskan dari segi kognitif berkaitan dengan pikiran, nalar dan rasio, sedangkan dari segi afektif berkaitan dengan perasaan, dan efek dari segi konatif berhubungan dengan perilaku tertentu yang ada pada komunikan.

Komunikasi interpersonal mempunyai 5 dimensi, yakni: keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap suportif (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (Devito, 1995). Berikut ini penjelasannya, keterbukaan (*openness*) dapat diartikan sikap menerima pendapat, kritik, saran ataupun persepsi dari orang lain. Kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal mengacu pada tiga aspek, yaitu: antara komunikator dan komunikan harus saling terbuka, komunikator harus bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang dihadapinya, dan komunikator atau pun komunikan mengakui perasaan, pikiran, dan dapat mempertanggungjawabkannya.

Pengertian empati (*emphaty*) menurut Backrack (Anysa, 2015) yakni kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Empati adalah salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal. Adapun cara pertama untuk mencapai empati adalah menahan diri untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik orang lain. Selanjutnya cara kedua yaitu mencoba memahami alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Cara ketiga adalah mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan oleh orang lain dari sudut pandangnya.

Dimensi selanjutnya yakni sikap mendukung (*supportiveness*). Dalam komunikasi interpersonal untuk melancarkan hubungan antara komunikator dan komunikan. Dukungan tersebut meliputi tiga hal, yakni: (a) *Descriptiveness*, dapat dipahami sebagai lingkungan yang tidak dievaluasi yang menjadikan orang tidak malu dalam mengungkapkan perasaannya dan orang tidak akan merasa bahwa dirinya dijadikan bahan kritikan terus-menerus, (b) *Spontanity*, sebagai kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara spontan dan mempunyai pandangan yang berorientasi ke depan yang mempunyai sikap terbuka dalam menyampaikan pemikirannya, dan (c) *Provosionalism*, yakni kemampuan untuk berpikir secara terbuka (*open minded*). Hal ini selaras dengan pernyataan bahwa komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Hal ini menunjukkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif tidak evaluatif, spontan tidak strategi, dan proposional (Afriyadi, 2015)

Dalam komunikasi interpersonal, sikap positif (*positiveness*) berarti bahwa kemampuan seseorang untuk dapat bersikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, seperti menghargai, memuji, memperlakukan serta memandang diri sendiri dan orang lain secara positif. Sikap positif umumnya ditunjukkan dalam bentuk pujian, penghargaan, serta perilaku baik terhadap orang lain. Menurut Devito (dalam Endah et al, 2021)

terdapat dua cara sikap positif dalam komunikasi interpersonal yaitu menyatakan sikap positif dan mendorong orang lain untuk dapat berinteraksi. Apabila sikap positif dapat diterapkan, maka komunikasi interpersonal akan terjalin dengan efektif.

Dimensi selanjutnya yakni kesetaraan (equality). Menurut Devito (dalam Endah et al, 2021) komunikasi interpersonal akan efektif apabila diposisikan secara setara tanpa adanya salah satu pihak baik komunikator atau pun komunikan yang merasa diri paling hebat secara personal. Kesetaraan dalam suatu komunikasi akan menjadikan suasana komunikasi yang intimate, karena dengan tercapainya kesetaraan dari kedua belah pihak maka akan saling berinteraksi dengan efektif.

Paparan di atas menjelaskan bahwa efektivitas komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting diperhatikan serta diterapkan oleh para pengajar muda khususnya di Sekolah Budaya Adhikari sebagai suatu cara agar komunikasi di lingkungan komunitas serta proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan kondusif.

E. SIMPULAN

Dari penelitian ini ditemukan bahwa Sekolah Budaya Adhikari merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengusung integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Berfokus pada perubahan karakter menjadikan pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari ini menerapkan komunikasi interpersonal sebagai cara pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan menggunakan komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara untuk menangani permasalahan yang terjadi dalam proses belajar.

Komunikasi interpersonal yang dibentuk menyesuaikan karakter masing-masing dari anak-anak didik yang beragam. Berbasis empat pilar yakni surti, harti, bukti, dan bakti sebagai dasar dalam penerapan komunikasi interpersonal. Efektivitas komunikasi interpersonal mempunyai 5 dimensi, yakni: keterbukaan (openness), empati (emphaty), sikap suportif (supportiveness), sikap positif (positiveness), dan kesetaraan (equality). Maka dari itu, para pengajar muda di Sekolah Budaya Adhikari melakukan pendekatan komunikasi interpersonal kepada anak-anak didik dengan cara lebih mendalami pemahaman tentang setiap individu, melihat kultur lingkungan sekitar, menjadi seorang pendengar yang baik pada saat proses pembelajaran, serta menyelaraskan energi antara para pengajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, F. (2015). Efektivitas komunikasi interpersonal antara atasan dan bawahan karyawan PT. Borneo Enterprindo Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 362–376.
- Anysa, D. (2015). Proses Komunikasi Interpersonal Dancer Gay (Studi Kasus “Peletek” pada Sebuah Fenomena Dancer Gay dalam Komunitas Dancer di Tasikmalaya).
- Bernice, D., Pramesti, A., & Lestari, P. (2025). Solidaritas Sosial Guru Lintas Generasi dalam Hubungan Kerja. *PENIPS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(1), 22–33.
- Devito, A. J. (1995). *The Interpersonal Communication book*. Harpers and Row Publisher.
- Dunggio, T. (2023). Peran Komitmen dan Kompetensi dalam Meningkatkan Kinerja. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 102–110. <https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i02.320>

- Effendy, O. U. (2006). Ilmu Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Fauzi, A., Winata, W., & Ansharullah, A. (2020). Pengembangan Karakter Kepedulian Melalui Kurikulum “Sentra” Dengan Menggunakan Model Addie. *Instruksional*, 2(1), 64–69.
- Iswadi. (2022). Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM) Pelatihan Komunikasi Interpersonal untuk Komunikasi Efektif pada Generasi Milenial. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 1–8. <http://almufi.com/index.php/AJPKM>
- Izzatunissa. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*. 2(01), 01-10. 1.
- Marwah, S. shafa, Syafe'i, M., & Sumarna, E. (2018). Relevansi Konsep Pendidikan. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(1), 14–26.
- Mulyana, D. (2022). Ilmu komunikasi suatu pengantar. Remaja Rosdakarya.
- Nursari Endah, Euis Eti Rohaeti, E. S. (2021). KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 MARGAASIH KABUPATEN BANDUNG. *Jurnal FOKUS*, 4. <file:///C:/Users/HP/Downloads/6600-18949-2-PB.pdf>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1, 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL. CV IRDH.
- Sihabudin Ahmad. (2013). Komunikasi Antarbudaya : Satu Perspektif Multidimensi. PT Bumi Aksara.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Rineka Cipta.
- St. Hajar, St. H., & Nanning, N. (2023). Pentingnya Pendidik Untuk Memahami Karakteristik Peserta Didik Sebagai Acuan Dalam Melaksanakan Perencanaan Konsep Pembelajaran. *Dialektika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 68–76. <https://doi.org/10.35905/dialektika.v1i2.4333>
- Suci Ramadhani, P., Masliani Br Lubis, D., Fitriyani Sembiring, D., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Pendidikan dan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 2603–2608.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). MAKNA GURU SEBAGAI PERANAN PENTING DALAM DUNIA PENDIDIKAN. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.

<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>

Suranto. (2010). Komunikasi sosial budaya. Graha Ilmu.

Syntia Zhorina Kurniadini, T. D. P. (2025). Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Indonesia (Review of Literature). Jurnal Ilmu Komunikasi, 15, 83–102. file:///C:/Users/HP/AppData/Local/Packages/5319275A.WhatsAppDesktop_cv1g1gvanyjgm/LocalS
tate/sessions/CD3A305F2516CC28D619752B3662EEA652B6F206/transfers/2026-02/1.+Layout+Jurnal+Kurniadini_Pola+Komunikasi.pdf

Wiryanto. (2004). Pengantar Ilmu Komunikasi. Grasindo.

Yeni, A., & Susanti, M. (2023). Peran komunikasi interpersonal dan kelompok dalam konteks pendidikan: Meningkatkan Keterampilan komunikasi untuk peningkatan pembelajaran dan prestasi akademik. Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan, 1(1), 19–27.

